



**Reproduksi Habitus dalam Pluralisme Medis: Mengkaji
Dinamika Pasien dan Keberlanjutan Tradisi Bapidara di
Palangka Raya**

INFO PENULIS

Januarti Litania Hutajulu
Universitas Palangka Raya
litaniahutajulu@gmail.com
+6281360757485

Eriade Novianti Purba
Universitas Palangka Raya
Eriadenovianti19@gmail.com
+6281370014261

Anita Natalia
Universitas Palangka Raya
Anitanatalia2005@gmail.com
+6285963004219

Meriyatie
Universitas Palangka Raya
Meriyatie63@gmail.com
+6285280603084

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Hutajulu, J. L., Purba, E. N., Natalia, A., & Meriyatie. (2026). Reproduksi Habitus dalam Pluralisme Medis: Mengkaji Dinamika Pasien dan Keberlanjutan Tradisi Bapidara di Palangka Raya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 1460-1468.

Abstrak

Pengobatan tradisional Bapidara merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Banjar yang masih bertahan di tengah perkembangan pengobatan modern. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Keberadaan Bapidara menunjukkan adanya pluralisme medis, yaitu penggunaan pengobatan tradisional dan medis modern secara bersamaan dalam proses pencarian kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reproduksi habitus masyarakat Banjar dalam praktik pengobatan tradisional Bapidara serta memahami dinamika masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut di tengah modernisasi kesehatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Bapidara masih dipercaya karena diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga dan lingkungan sosial masyarakat Banjar. Penggunaan doa, ayat Al-Qur'an, serta bahan alami seperti kunyit dan daun sirih memperkuat legitimasi budaya dan religius dalam praktik pengobatan tersebut. Selain itu, masyarakat menggunakan pengobatan tradisional dan modern secara bersamaan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan sistem kesehatan. Praktik Bapidara juga memiliki fungsi sosial, psikologis, dan spiritual sehingga tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banjar.

Kata Kunci: Bapidara, Habitus, Pluralisme Medis, Masyarakat Banjar, Pengobatan Tradisional

Abstract

The traditional Bapidara healing practice is a Banjarese cultural practice that persists despite the development of modern medicine. This tradition is not only understood as a healing method but also as part of the community's cultural identity and belief system. The existence of Bapidara demonstrates medical pluralism, namely the simultaneous use of traditional and modern medicine in the community's pursuit of health. This study aims to analyze the reproduction of the Banjarese habitus in the practice of traditional Bapidara healing and to understand the dynamics of the community in maintaining this tradition amidst health modernization. The study used a qualitative approach with a phenomenological approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Bapidara practice is still trusted because it is passed down through generations through families and the Banjarese social environment. The use of prayers, Quranic verses, and natural ingredients such as turmeric and betel leaves strengthens the cultural and religious legitimacy of this healing practice. Furthermore, the community uses traditional and modern medicine simultaneously as a form of adaptation to developments in the health system. The Bapidara practice also has social, psychological, and spiritual functions, thus remaining part of the Banjarese cultural identity.

Keywords: Bapidara, Habitus, Medical Pluralism, Banjar Society, Traditional Medicine

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kesehatan modern tidak mengurangi keyakinan masyarakat banjar terhadap obat-obatan tradisional. Dalam praktek pengobatan tradisional ini masyarakat Banjar yang ada di Kota Palangka Raya masih mengandalkan Bapidara sebagai solusi utama untuk menangani kapidaraan yang dianggap sebagai dampak dari faktor non medis atau supranatural (Rahayu et al., 2025). Temuan ini menarik untuk di kaji karena pengobatan tradisional Bapidara yang melibatkan penggunaan dauh sirih, kunyit, dan kapur sirih yang dioleskan pada bagian tubuh tertentu sambil membaca ayat Al-Qur'an tetap diyakini dapat menurunkan demam meskipun tidak selalu dapat dijelaskan dengan diagnosis medis (Laili et al., 2024). Masyarakat masih menggunakan praktek pengobatan tradisional Bapidara karena tradisi ini telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan dipercayai memiliki manfaat penyembuhan, khususnya untuk penyakit tertentu seperti demam atau non medis (Islam & Antasari, 2023). Bapidara merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Banjar yang mencerminkan nilai sosial dan kepercayaan terhadap penyembuhan tradisional. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai penyembuhan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan cara pandang masyarakat terhadap penyakit (Laili et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohayana & Muhtarom, 2021) menjelaskan bahwa masyarakat masih mempertahankan Bapidara sebagai elemen dari identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dianggap efektif berdasarkan pengalaman empiris. Sementara itu, (Rohayana & Muhtarom, 2021) menunjukkan bahwa masyarakat terus menjaga tradisi ini karena pengaruh aspek budaya, ekonomi, serta keyakinan spiritual yang membawa ketenangan secara mental dan harapan untuk sembuh. Fakta ini menantang gagasan bahwa modernisasi secara otomatis mengambil alih tradisi, karena pengobatan tradisional Bapidara berubah sesuai dengan ajaran Islam dan tetap boleh dilakukan selama tidak melanggar syariat. Sehingga para ahli menyimpulkan bahwa pengobatan tradisional merupakan bagian identitas sosial masyarakat yang harus dipahami secara budaya, agama, dan kesehatan (Rahayu et al., 2025). Meskipun terpapar modernisasi, sebagian besar generasi muda Suku Banjar masih memandang bapidara sebagai alternatif pengobatan yang rasional secara budaya karena adanya pembuktian empiris di lingkungan keluarga mereka secara turun-temurun (Noor et al., 2023)

Studi tentang reproduksi dalam pluralisme medis dalam tradisi Bapidara telah banyak dilakukan. Riset-riset terdahulu memiliki tiga kecenderungan. *Pertama*, kajian-kajian yang ada berfokus pada pengobatan tradisional pengobatan tradisional Bapidara yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Banjar dan analisis hukumnya dari sudut pandang Islam. Pengobatan bapidara salah satu kearifan lokal masyarakat Banjar yang menggabungkan unsur religi Islam dengan kepercayaan lokal, di mana penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi komponen utama dalam proses penyembuhannya (Megawati et al., 2022). Kajian ini menekankan

sejarah Bapidara yang berasal dari kepercayaan lokal serta pengaruh budaya Dayak Meratus, proses pengislaman tradisi itu, cara pelaksanaannya, hingga pandangan para ulama mengenai kehalalannya berdasarkan prinsip fikih muamalah (Rahayu et al., 2025). Kecenderungan utama dalam kajian ini menunjukkan usaha untuk mengharmoniskan antara adat lokal dan syariat Islam, tidak melanggar aturan syariat (termasuk interaksi dengan non-mahram), dan menggunakan bahan serta bacaan yang diperbolehkan dalam Islam.

Kedua, studi-studi terdahulu cenderung membahas Bapidara sebagai warisan budaya yang masih bertahan karena nilai sosial, religius, dan identitas etnis Banjar, meskipun masyarakat mulai bersikap rasional dan selektif dalam mempercayainya, melainkan melihatnya sebagai bentuk akulturasi budaya dan terapi komplementer yang tetap dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial (Rico & Nadilla, 2024). Terapi komplementer yang terkenal di masyarakat banjar (sebutan untuk warga Banjarmasin) yang menggunakan kunyit adalah Bapidara. Tradisi diposisikan sebagai warisan budaya yang dinamis, yang dapat berjalan berdampingan dengan sistem kesehatan modern selama tetap berada dalam norma agama dan sosial (Rohayati, 2022).

Ketiga, penelitian terdahulu cenderung membahas integrasi atau perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat Banjar dalam pengobatan tradisional ritual Bapidara (Fitriana et al., 2025). Sedangkan tulisan ini berfokus bagaimana kebiasaan atau pola perilaku masyarakat (habitus) dalam memilih pengobatan terus terbentuk dan dipertahankan ditengah keberadaan berbagai sistem pengobatan (pluralisme medis), sehingga tradisi Bapidara tetap bertahan di masyarakat Palangka Raya. Dari ketiga kecenderungan di atas masih bersifat normatif dan deskriptif karena lebih menekankan aspek sejarah, hukum Islam, dan pelestarian budaya, sehingga belum banyak menggali pengalaman perempuan dan dampak nyata Bapidara terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian yang ada belum menganalisis secara empiris pluralisme medis, hubungan antara pengobatan tradisional dan medis modern, dan efektivitas dan risiko kesehatan pengobatan tradisional Bapidara. Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik pengobatan tradisional Bapidara serta perspektif masyarakat dalam memandang dan menggunakannya di tengah keberadaan pengobatan modern. Tradisi Bapidara di Palangka Raya tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan agama atau nilai-nilai budaya, tetapi juga oleh cara hidup masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman sosial, lingkungan keluarga, dan interaksi antar komunitas dalam konteks keberagaman medis. Cara hidup ini membentuk pandangan pasien mengenai kesehatan, tubuh, dan pengobatan, sehingga mereka cenderung menggabungkan pengobatan tradisional Bapidara dengan layanan medis modern sebagai strategi yang rasional dan kultural.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami pengalaman masyarakat dalam praktik pengobatan tradisional Bapidara. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui makna, pengalaman, dan interaksi manusia tanpa menggunakan prosedur numerik (Fiantika & Maharani, 2022). Sementara itu, fenomenologi digunakan untuk memahami kesadaran dan pengalaman langsung individu terhadap praktik Bapidara dalam kehidupan sehari-hari (Aflah & Murhayati, 2025). Penelitian dilakukan di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui praktisi Bapidara dan masyarakat yang pernah menjalani pengobatan tersebut. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung terkait proses pengobatan, alasan memilih Bapidara, serta pandangan mengenai efektivitasnya. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan untuk memperkuat analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nurfajriani et al., 2024). Observasi dilakukan dengan mengamati praktik pengobatan secara langsung, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan catatan dan dokumen pendukung penelitian. Analisis data mengacu pada model interaktif (Spradley & Huberman, 2024) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian mengenai habitus masyarakat dan pluralisme medis, sedangkan penarikan kesimpulan diarahkan untuk memahami reproduksi habitus serta keberlanjutan tradisi Bapidara di tengah keberadaan pengobatan modern.

C. Hasil dan Pembahasan

Dinamika Pasien dalam Penggunaan Pengobatan Tradisional dan Modern

Masyarakat Banjar di Palangka Raya tidak hanya menggunakan satu sistem pengobatan secara eksklusif, tetapi memanfaatkan pengobatan tradisional dan medis modern secara bersamaan sesuai dengan kondisi kesehatan yang dialami. Fenomena ini dikenal sebagai pluralisme medis, yaitu kondisi ketika masyarakat menggunakan lebih dari satu sistem pengobatan dalam proses pencarian kesehatan (Febriyanti et al., 2024). Pluralisme medis muncul karena masyarakat memiliki pengalaman, keyakinan, dan kebutuhan kesehatan yang beragam. Dalam praktiknya, masyarakat menggunakan Bapidara sebagai langkah awal ketika menghadapi penyakit ringan atau gangguan yang dianggap berkaitan dengan unsur nonmedis. Namun, apabila kondisi pasien tidak membaik atau membutuhkan penanganan medis intensif, masyarakat akan memanfaatkan layanan kesehatan modern seperti puskesmas, klinik, maupun rumah sakit.

Pola penggunaan dua sistem pengobatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bersikap fleksibel dan rasional dalam menentukan pilihan pengobatan. Masyarakat tidak memandang pengobatan tradisional dan medis modern sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai sistem yang dapat saling melengkapi sesuai kebutuhan pasien (Nasrullah et al., 2026). Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya adaptasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi kesehatan modern tanpa meninggalkan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa keputusan memilih pengobatan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Pengobatan tradisional dianggap lebih mudah dijangkau karena dapat dilakukan di lingkungan sekitar dengan biaya yang relatif murah. Faktor jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan modern juga memengaruhi keputusan masyarakat dalam menentukan langkah pengobatan (Rahmah et al., 2023).

Selain itu, masyarakat merasa bahwa pengobatan tradisional lebih sesuai dengan nilai budaya mereka. Praktik Bapidara dianggap memberikan rasa nyaman karena dilakukan oleh orang yang dikenal dan dipercaya dalam lingkungan sosial masyarakat. Situasi ini memperlihatkan bahwa hubungan emosional dan sosial memiliki pengaruh penting dalam proses pencarian kesehatan masyarakat Banjar. Dalam beberapa kasus, masyarakat menggunakan pola pengobatan komplementer, yaitu memadukan pengobatan tradisional dan medis modern secara bersamaan. Misalnya, pasien tetap mengonsumsi obat dari dokter sambil menjalani proses Bapidara sebagai bentuk ikhtiar tambahan. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak meninggalkan pengobatan medis modern, tetapi berusaha mengombinasikannya dengan pengobatan tradisional berdasarkan keyakinan dan pengalaman mereka (Febriyanti et al., 2024).

Penggunaan pengobatan tradisional juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Pasien merasa lebih tenang dan memiliki harapan untuk sembuh setelah menjalani proses Bapidara. Rasa tenang tersebut muncul karena pasien merasa memperoleh dukungan spiritual melalui doa-doa yang dibacakan dalam proses pengobatan. Unsur spiritual ini menjadi bagian penting dalam membangun keyakinan pasien terhadap proses penyembuhan yang dijalani. Pengobatan tradisional dalam masyarakat Banjar tidak hanya dipahami sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai upaya untuk memulihkan keseimbangan emosional dan spiritual pasien (Nordiana, 2023). Oleh karena itu, praktik Bapidara tetap bertahan karena dianggap mampu memberikan manfaat psikologis yang mendukung proses penyembuhan pasien secara keseluruhan.

Keputusan pasien dalam memilih pengobatan juga dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan pengobatan sebelumnya. Pasien yang pernah mengalami perubahan positif setelah menjalani Bapidara cenderung kembali menggunakan pengobatan tersebut ketika menghadapi kondisi sakit di masa mendatang. Pengalaman keberhasilan tersebut kemudian menyebar melalui cerita keluarga dan lingkungan sosial sehingga memperkuat keyakinan masyarakat terhadap efektivitas Bapidara. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman empiris memiliki pengaruh besar dalam mempertahankan keberadaan pengobatan tradisional di tengah modernisasi sistem kesehatan. Masyarakat lebih mudah mempercayai metode pengobatan yang pernah memberikan hasil nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, praktik Bapidara tetap bertahan karena masyarakat merasa memiliki pengalaman langsung mengenai manfaat pengobatan tersebut.

Di sisi lain, masyarakat juga menyadari bahwa pengobatan tradisional memiliki keterbatasan dalam menangani penyakit tertentu. Masyarakat tetap memanfaatkan layanan kesehatan modern ketika menghadapi penyakit berat atau kondisi yang membutuhkan pemeriksaan medis lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran mengenai pentingnya pengobatan medis modern dalam menjaga kesehatan. Penggunaan dua sistem pengobatan secara bersamaan memperlihatkan bahwa masyarakat Banjar mampu

menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan identitas budaya mereka. Pluralisme medis menjadi bentuk strategi masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya lokal sekaligus memanfaatkan perkembangan teknologi kesehatan modern secara bersamaan.

Selain dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman pribadi, dinamika pasien dalam memilih pengobatan juga berkaitan dengan cara masyarakat memaknai konsep sakit dan sehat. Dalam masyarakat Banjar, sakit tidak selalu dipahami sebagai gangguan fisik semata, tetapi juga dapat berkaitan dengan gangguan emosional, sosial, maupun spiritual (Laili et al., 2024). Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami kondisi tertentu seperti demam berkepanjangan, tubuh terasa lemah, atau perubahan perilaku yang dianggap tidak biasa, masyarakat sering mengaitkannya dengan faktor nonmedis seperti kapidaraan atau gangguan supranatural. Pemahaman tersebut membuat masyarakat tidak hanya mengandalkan pengobatan medis modern, tetapi juga menggunakan pengobatan tradisional sebagai bentuk ikhtiar tambahan.

Pandangan masyarakat terhadap konsep sehat dan sakit memperlihatkan bahwa kesehatan dipahami secara holistik. Kesehatan tidak hanya dilihat dari kondisi fisik tubuh, tetapi juga dari keseimbangan mental, emosional, sosial, dan spiritual seseorang (Yunita et al., 2024). Dalam konteks ini, praktik Bapidara dianggap mampu membantu memulihkan keseimbangan tersebut melalui penggunaan doa, media tradisional, dan interaksi sosial antara pasien dengan penyembuh tradisional. Oleh karena itu, masyarakat merasa bahwa pengobatan tradisional memiliki nilai lebih karena mampu menyentuh aspek spiritual yang tidak selalu diperoleh melalui pengobatan medis modern.

Dinamika pasien dalam pluralisme medis juga menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap layanan kesehatan. Masyarakat saat ini cenderung lebih terbuka terhadap pengobatan medis modern, terutama karena meningkatnya akses informasi dan pelayanan kesehatan. Namun, keterbukaan tersebut tidak menyebabkan masyarakat meninggalkan pengobatan tradisional sepenuhnya. Sebaliknya, masyarakat mengembangkan pola adaptasi dengan menggabungkan kedua sistem pengobatan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki (Febriyanti et al., 2024). Pada kondisi tertentu, masyarakat lebih memilih menggunakan Bapidara terlebih dahulu karena dianggap lebih cepat, mudah, dan murah. Pengobatan ini dapat dilakukan di lingkungan sekitar tanpa prosedur administrasi yang rumit seperti pada layanan kesehatan modern. Selain itu, kedekatan emosional dengan penyembuh tradisional membuat pasien merasa lebih nyaman dalam menjalani proses pengobatan. Faktor kedekatan sosial tersebut menjadi salah satu alasan mengapa praktik pengobatan tradisional tetap bertahan di tengah perkembangan layanan kesehatan modern.

Masyarakat juga menilai bahwa pengobatan tradisional memiliki nilai budaya yang harus dijaga. Penggunaan Bapidara dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Banjar, tradisi bukan hanya dipahami sebagai kebiasaan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial yang harus dipertahankan dalam kehidupan modern (Rico & Nadilla, 2024). Oleh karena itu, penggunaan pengobatan tradisional tidak hanya bertujuan untuk memperoleh kesembuhan, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Keberlanjutan Tradisi Bapidara di Tengah Modernisasi

Perkembangan teknologi kesehatan modern tidak menghilangkan keberadaan pengobatan tradisional Bapidara dalam kehidupan masyarakat Banjar di Palangka Raya. Tradisi ini tetap bertahan karena memiliki nilai budaya, sosial, dan spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Bapidara tidak hanya dipahami sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Banjar (Laili et al., 2024). Keberlanjutan praktik Bapidara dipengaruhi oleh proses pewarisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai tata cara pengobatan diwariskan melalui keluarga dan lingkungan sosial sejak usia dini. Para penyembuh tradisional memperoleh kemampuan melakukan Bapidara melalui pengalaman keluarga, pembelajaran spiritual, dan interaksi sosial dalam masyarakat Banjar.

Para penyembuh menjelaskan bahwa proses pengobatan dilakukan dengan menggunakan media seperti kunyit, daun sirih, kapur sirih, air, dan doa-doa tertentu. Penggunaan bahan alami tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banjar masih mempertahankan pengetahuan lokal mengenai pengobatan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya mereka (Islam & Antasari, 2023). Selain sebagai metode penyembuhan fisik, praktik Bapidara juga memberikan dampak psikologis dan spiritual bagi pasien. Banyak informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang, nyaman, dan memiliki keyakinan lebih besar terhadap kesembuhan setelah menjalani proses pengobatan. Unsur spiritual dalam pengobatan tradisional masyarakat Banjar menjadi

sumber ketenangan psikologis yang memperkuat keyakinan pasien terhadap proses penyembuhan (Nordiana, 2023). Keberadaan doa-doa dan ayat Al-Qur'an dalam praktik Bapidara memperlihatkan bahwa pengobatan tradisional ini memiliki dimensi religius yang kuat. Masyarakat meyakini bahwa kesembuhan tidak hanya berasal dari media pengobatan, tetapi juga dari pertolongan Tuhan melalui doa dan keyakinan spiritual (Fitriana et al., 2025). Hal ini menjadikan Bapidara tetap diterima di tengah masyarakat Banjar yang religius. Keberlanjutan praktik Bapidara juga dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi lokal dengan perkembangan sistem kesehatan modern. Masyarakat tidak sepenuhnya menolak pengobatan medis modern, tetapi tetap mempertahankan pengobatan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan adaptasi budaya dalam menghadapi modernisasi.

Tradisi pengobatan lokal dapat tetap bertahan selama tidak bertentangan dengan norma agama dan sosial masyarakat (Rico & Nadilla, 2024). Dalam konteks ini, Bapidara berhasil mempertahankan eksistensinya karena masyarakat melihat praktik tersebut sebagai bagian dari warisan leluhur yang memiliki nilai budaya dan spiritual tinggi. Namun demikian, praktik Bapidara tetap memiliki keterbatasan, terutama dalam menangani penyakit yang membutuhkan diagnosis dan tindakan medis profesional. Oleh karena itu, masyarakat tetap perlu memiliki pemahaman mengenai pentingnya penggunaan layanan kesehatan modern secara bijak dan seimbang. Integrasi antara pengobatan tradisional dan medis modern dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga kesehatan masyarakat sekaligus mempertahankan keberlanjutan budaya lokal. Keberlanjutan Bapidara menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghilangkan tradisi lokal. Sebaliknya, masyarakat mampu mempertahankan praktik budaya mereka dengan menyesuaikannya terhadap perkembangan sosial dan agama yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam konteks pluralisme medis, Bapidara menjadi contoh bagaimana tradisi lokal tetap bertahan di tengah perkembangan sistem kesehatan modern karena didukung oleh pengalaman sosial, nilai budaya, dan keyakinan religius masyarakat Banjar.

Keberlanjutan praktik Bapidara di tengah modernisasi menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki kemampuan untuk mempertahankan budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Modernisasi kesehatan tidak secara langsung menghilangkan praktik pengobatan tradisional, melainkan menciptakan bentuk adaptasi baru dalam kehidupan masyarakat (Rahayu et al., 2025). Dalam kondisi ini, masyarakat tetap mempertahankan Bapidara sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus memanfaatkan layanan kesehatan modern sebagai pelengkap kebutuhan medis mereka. Keberadaan penyembuh tradisional memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan praktik Bapidara. Penyembuh dipandang sebagai individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan spiritual yang diperoleh secara turun-temurun. Dalam perspektif Bourdieu, posisi tersebut menunjukkan adanya modal simbolik berupa kepercayaan masyarakat yang membuat penyembuh tetap dihormati dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar (Bourdieu, 1977). Kepercayaan tersebut menjadi faktor penting yang membuat praktik Bapidara terus bertahan hingga saat ini.

Selain memiliki fungsi penyembuhan, praktik Bapidara juga berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial masyarakat. Dalam proses pengobatan, keluarga dan lingkungan sekitar biasanya ikut terlibat sehingga tercipta interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Situasi ini memperlihatkan bahwa praktik pengobatan tradisional tidak hanya berkaitan dengan kesehatan individu, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Banjar. Penggunaan doa dan ayat Al-Qur'an dalam proses pengobatan juga memperkuat keberadaan Bapidara sebagai praktik yang memiliki legitimasi religius. Masyarakat meyakini bahwa kesembuhan berasal dari Tuhan sehingga pengobatan tradisional dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Fitriana et al., 2025). Integrasi antara budaya lokal dan nilai religius tersebut membuat masyarakat tetap merasa nyaman menggunakan Bapidara di tengah perkembangan pengobatan modern.

Meskipun demikian, masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih rasional dalam menggunakan pengobatan tradisional. Bapidara tetap digunakan untuk gangguan tertentu yang dianggap berkaitan dengan unsur nonmedis atau sebagai bentuk pendukung penyembuhan, sedangkan penyakit yang membutuhkan penanganan intensif tetap diarahkan pada layanan kesehatan modern. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar mampu menyesuaikan tradisi lokal dengan perkembangan sistem kesehatan tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Habitus Masyarakat Banjar dalam Praktik Pengobatan Tradisional Bapidara

Praktik pengobatan tradisional Bapidara masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Banjar di Palangka Raya. Tradisi ini dipercaya sebagai salah satu metode

penyembuhan yang efektif untuk mengatasi demam, gangguan nonmedis, maupun kondisi yang dianggap berkaitan dengan unsur spiritual (Rahayu et al., 2025). Kepercayaan masyarakat terhadap Bapidara tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan lingkungan masyarakat Banjar (Laili et al., 2024). Proses pewarisan tersebut menjadikan Bapidara tidak hanya dipahami sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Konsep habitus Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung terus-menerus dan kemudian menghasilkan pola pikir tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu, 1977). Dalam konteks ini, kebiasaan masyarakat menggunakan Bapidara dapat dipahami sebagai habitus yang lahir dari interaksi sosial, pengalaman keluarga, dan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Banjar sejak kecil telah diperkenalkan dengan praktik pengobatan tradisional melalui orang tua, kerabat, maupun tokoh masyarakat sehingga praktik tersebut dianggap sebagai sesuatu yang normal dan rasional dalam menghadapi kondisi sakit tertentu.

Sebagian besar masyarakat mengenal Bapidara sejak masa kanak-kanak. Pengetahuan mengenai pengobatan tersebut diperoleh melalui pengalaman keluarga ketika menghadapi penyakit yang dianggap memiliki unsur nonmedis, seperti kapidaraan, kepuhunan, atau gangguan yang dikaitkan dengan faktor supranatural. Pengalaman tersebut membentuk keyakinan bahwa tidak semua penyakit dapat dijelaskan melalui pendekatan medis modern sehingga masyarakat tetap mempertahankan praktik pengobatan tradisional sebagai bagian dari strategi penyembuhan mereka (Rico & Nadilla, 2024). Penggunaan Bapidara dalam kehidupan masyarakat Banjar juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara budaya dan sistem kepercayaan lokal. Pengobatan tradisional ini menggunakan media seperti daun sirih, kunyit, kapur sirih, air, dan doa-doa tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan (Islam & Antasari, 2023). Penggunaan bahan alami tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Banjar memiliki pengetahuan lokal mengenai tumbuhan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal mereka.

Kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas Bapidara diperkuat oleh pengalaman empiris yang dirasakan secara langsung oleh pasien. Sebagian besar masyarakat mengaku mengalami perubahan positif setelah menjalani proses pengobatan, seperti tubuh terasa lebih ringan, rasa nyaman meningkat, serta kondisi kesehatan yang berangsur membaik. Pengalaman tersebut kemudian membentuk keyakinan kolektif bahwa Bapidara merupakan metode penyembuhan yang efektif dan layak dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Banjar (Rahayu et al., 2025). Pengalaman pasien menjadi faktor penting dalam mempertahankan praktik pengobatan tradisional. Dalam banyak kasus, pasien merasa bahwa Bapidara mampu memberikan ketenangan psikologis dan spiritual yang tidak selalu diperoleh melalui pengobatan medis modern. Hal ini menunjukkan bahwa konsep sehat dalam masyarakat tidak hanya dipahami sebagai kondisi biologis, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan spiritual (Yunita et al., 2024). Oleh karena itu, praktik Bapidara tetap dipertahankan karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Selain dibentuk oleh pengalaman pribadi, keyakinan masyarakat terhadap Bapidara juga diperkuat oleh lingkungan sosial dan keluarga. Dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan pasien dalam memilih pengobatan tradisional. Dalam masyarakat Banjar, keluarga sering kali menjadi pihak yang menentukan langkah pengobatan ketika anggota keluarga mengalami sakit. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pilihan pengobatan tidak sepenuhnya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan pengalaman kolektif masyarakat (Anggeriyane, 2024). Praktik Bapidara juga memperoleh legitimasi religius melalui penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa dalam proses pengobatan. Masyarakat meyakini bahwa penggunaan bacaan religius membuat praktik tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Fitriana et al., 2025). Integrasi antara budaya lokal dan nilai religius menjadikan Bapidara tetap diterima di tengah masyarakat Banjar yang religius. Pengobatan tradisional ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam memperoleh kesembuhan.

Keterkaitan antara budaya lokal dan agama memperlihatkan bahwa masyarakat Banjar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tradisi lama dengan nilai-nilai Islam yang berkembang di masyarakat. Tradisi Bapidara mengalami proses islamisasi tanpa menghilangkan unsur budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Banjar (Rahayu et al., 2025). Oleh karena itu, praktik ini tetap bertahan di tengah modernisasi karena dianggap sesuai dengan norma budaya dan agama masyarakat. Dalam perspektif Bourdieu, keberlanjutan praktik Bapidara juga dipengaruhi oleh modal simbolik yang dimiliki para penyembuh tradisional (Bourdieu, 1977).

Para penyembuh memperoleh kepercayaan masyarakat karena dianggap memiliki kemampuan spiritual dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Modal simbolik tersebut membuat posisi penyembuh tradisional tetap dihormati dan diakui dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar.

Keberadaan penyembuh tradisional memperlihatkan bahwa pengobatan tradisional bukan hanya praktik kesehatan, tetapi juga bagian dari struktur sosial masyarakat. Penyembuh tidak sekadar menjalankan proses pengobatan, melainkan juga menjadi tokoh yang dipercaya mampu memberikan ketenangan psikologis dan spiritual kepada pasien. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik pengobatan tradisional memiliki fungsi sosial yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Dalam kehidupan masyarakat Banjar, praktik Bapidara tidak hanya dipahami sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari cara hidup yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Kebiasaan menggunakan pengobatan tradisional diwariskan melalui keluarga dan lingkungan sekitar sehingga membentuk pola perilaku yang berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi (Bourdieu, 1977). Kebiasaan tersebut kemudian menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Banjar yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat Banjar memandang bahwa pengalaman keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk keyakinan terhadap pengobatan tradisional. Ketika seseorang sejak kecil melihat anggota keluarga menggunakan Bapidara untuk mengatasi demam atau gangguan tertentu, maka praktik tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang normal dan dipercaya memiliki manfaat penyembuhan (Rahayu et al., 2025). Pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun tersebut kemudian membentuk pola pikir masyarakat dalam menentukan pilihan pengobatan ketika menghadapi kondisi sakit.

Selain dipengaruhi oleh keluarga, keberlanjutan habitus Bapidara juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat Banjar yang masih menjunjung tinggi nilai budaya lokal. Dalam lingkungan masyarakat yang memiliki kedekatan sosial kuat, pengalaman mengenai keberhasilan pengobatan tradisional sering dibagikan melalui cerita antarkeluarga maupun percakapan sehari-hari. Situasi ini memperkuat keyakinan kolektif bahwa Bapidara merupakan metode pengobatan yang efektif dan layak dipertahankan (Rico & Nadilla, 2024). Kepercayaan terhadap Bapidara juga berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai hubungan antara tubuh, alam, dan spiritualitas. Penggunaan bahan alami seperti kunyit, daun sirih, dan kapur sirih dipercaya memiliki khasiat tertentu yang mampu membantu proses penyembuhan (Islam & Antasari, 2023). Selain itu, penggunaan doa-doa dalam proses pengobatan memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memisahkan antara aspek fisik dan spiritual dalam memahami kesehatan.

Dalam perspektif habitus, tindakan masyarakat menggunakan Bapidara bukan sekadar keputusan individual, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman kolektif dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu, 1977). Oleh karena itu, keberadaan Bapidara tetap bertahan di tengah perkembangan teknologi kesehatan modern karena masyarakat telah menjadikan praktik tersebut sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem kepercayaan mereka.

D. Kesimpulan

Praktik pengobatan tradisional Bapidara masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Banjar di Palangka Raya karena dipahami tidak hanya sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan Bapidara diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga dan lingkungan sosial sehingga membentuk habitus masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional. Selain itu, masyarakat Banjar menerapkan pluralisme medis dengan menggunakan pengobatan tradisional dan medis modern secara bersamaan sesuai kebutuhan kesehatan yang dialami. Penggunaan doa-doa, ayat Al-Qur'an, serta bahan alami seperti kunyit, daun sirih, dan kapur sirih juga memperkuat legitimasi budaya dan religius dalam praktik Bapidara sehingga tradisi tersebut tetap bertahan di tengah perkembangan pengobatan modern.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada masyarakat Banjar di wilayah tertentu sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan praktik pengobatan Bapidara di daerah lain. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan aspek sosial dan budaya sehingga belum membahas efektivitas medis dari praktik pengobatan tersebut secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi penelitian, melibatkan lebih banyak partisipan, serta mengkaji praktik Bapidara dari perspektif kesehatan,

antropologi, maupun medis agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberadaan pengobatan tradisional dalam masyarakat modern.

E. Referensi

- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). *Penelitian Fenomenologis*. 9, 13099–13109.
- Anggeriyane, E. (2024). *Alternative Therapies of the Banjar People for Children with Fevers*.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Febriyanti, R. M., Saefullah, K., Susanti, R. D., & Lestari, K. (2024). *Knowledge , attitude , and utilization of traditional medicine within the plural medical system in West Java , Indonesia*. 7, 1–13.
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue April).
- Fitriana, R., Iqbal, M., & Suryanti. (2025). *Integrasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Ritual Bapidara : Analisis*. 6, 57–73.
- Islam, U., & Antasari, N. (2023). *Validitas Buku Etnobotani Kunyit (Curcuma longa linn .) dalam Pengobatan Tradisional Bapidara*. 3(2), 1–10.
- Laili, S., O, M. S., & Hairani, L. (2024). *PANDANGAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP KEBUDAYAAN BEPIDARA*. 3(2), 63–74.
- Nasrullah, N. A., Prayogi, I., Tandirerung, N., & Makasasar, U. N. (2026). *Patterns of Medical Pluralism in Health-Seeking Behavior among Communities in Barru Regency , South Sulawesi , Indonesia*. 3(3), 143–152.
- Nordiana, L. (2023). *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*. *Taswiir:Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* \, 11(2), 55–71.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024).
- Rahayu, B., Islam, U., & Antasari, N. (2025). *Pengobatan tradisisonal bapidara kepercayaan leluhur masyarakat banjar 1*. 315–323.
- Rahmah, M., Yusup, F., & Pertiwi, A. A. (2023). *Validitas Buku Etnobotani Kunyit (Curcuma longa linn .) dalam Pengobatan Tradisional Bapidara*. 3(2), 1–10.
- Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). *ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT GANG CENDRAWASIH Pendahuluan Pada umumnya manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki akal senantiasa*. 9, 1–15.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: 1*(2), 77–84.
- Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833.
- Yunita, F., Gunawan, S., Silaban, H., & Chaidir. (2024). *The journey of Indonesian traditional medicine. Tarumanagara Medical Journal*, 6(2), 241–252. <https://doi.org/10.24912/tmj.v6i2.3335>